
KONVERGENSI SIMBOLIK MUSLIM DAN HINDU DALAM UPACARA PUJAWALI DAN PERANG TOPAT

A Symbolic Convergence Of Muslim And Hindu In The Pujawali And Perang Topat Ceremonies

Muhammad Fathoni ^{1*}

Ni Putu Sinta Dewi ²

Muh Azhari ³

¹Universitas Bumigora,
Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia

²Universitas Bumigora,
Mataram, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia

³Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangkaraya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

muhammad.fathoni@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Pujawali dan Perang Topat merupakan tradisi turun-menurun yang diwariskan dari generasi ke generasi yang memiliki nilai luhur tentang toleransi dan persatuan, penelitian menggunakan pendekatan etnografi untuk mengurai dan mendeskripsikan budaya Pujawali dan Perang Topat dari sudut pandang warga pemilik budaya di Lingsar. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pengambilan sampel informan menggunakan *Purposive Sampling*. Proses pengumpulan data dengan teknik *snowball sampling/chain sampling* sebanyak 12 orang informan. Terjadi konvergensi simbol melalui cerita Datu Sumilir dalam pembentukan hubungan warga Muslim dan warga Hindu saat upacara Pujawali dan Perang Topat di Lingsar. Simbol terkonvergensi dalam pesan yang dikomunikasikan oleh warga Muslim dan Hindu yaitu simbol Datu Sumilir, Kelebutan, dan Kemaliq melalui cerita Datu Sumilir sehingga terbentuk hubungan (*relationship*) yang baik antara kedua warga yang berbeda agama untuk bekerjasama mensukseskan ritual upacara Pujawali dan Perang Topat.

Kata Kunci:

Convergensi Simbol
Muslim dan Hindu
Pujawali
Perang Topat

Keywords:

*Symbolic convergence
Moslem and Hindus
Pujawali
Perang Topat*

Abstract

The Pujawali and Perang Topat are hereditary traditions passed down from generation to generation that have noble values of tolerance and unity, research uses an ethnographic approach to parse and describe the culture of Pujawali and perang Topat from the point of view of the cultural owners in Lingsar. The data collection technique for this research used participant observation and in-depth interviews, Sampling of informants using purposive sampling-chain sampling. The process of collecting data using the chain sampling/snowball sampling technique consisted of 12 informants. There is a convergence of symbols through the story of Datu Sumilir in the formation of Muslim and Hindu relations during the Pujawali and Perang Topat War ceremony in Lingsar. Converged symbols in messages communicated by Muslim and Hindu residents, namely the symbols of Datu Sumilir, Kelebutan, and Kemaliq through the story of Datu Sumilir so that a good relationship is formed between the two residents of different religions to work together to succeed in the rituals of the Pujawali and Perang Topat.

PENDAHULUAN

Upacara Pujawali dan Perang Topat merupakan sebuah budaya luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Lingsar, Kabupaten

Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Upacara ini tentunya mewakili nilai-nilai yang berasal dari budipekerti masyarakat Lombok yang luhur dan menjadi sarana pewaris informasi dari generasi ke generasi. Upacara Pujawali dan Perang Topat diadakan

sekali setahun menurut penanggalan Sasak dan penanggalan Hindu. Upacara ini sebagai tanda sukur terhadap Tuhan atas hasil pertanian bagi umat Muslim, serta bagi umat Hindu adalah tanda sukur terhadap Sang Hiang Widhi agar rizkinya jatuh seperti hujan (Fathoni, 2017)

Disamping itu, Upacara Pujawali dan Perang Topat juga menjadi sebuah upacara yang pengikat toleransi antara perbedaan umat beragama, khususnya agama Islam dan Hindu yang ada di pulau Lombok. Muslim dan hindu di Lombok berkumpul bersama dan berinteraksi dengan sarana ritual upacara Pujawali dan Perang Topat untuk mempererat silaturahmi (*relationship*).

Pada dasarnya, Warga Muslim dan Hindu yang ada di Lingsar berasal dari suku dan kepercayaan yang jauh berbeda. Warga muslim berasal dari suku sasak yang mendiami Lombok dengan menggunakan bahasa sasak dan rata-rata bergama islam, hal ini berbeda dengan warga Hindu yang berasal dari suku Bali rata-rata dari warga Hindu banyak menggunakan bahasa Bali dan menganut kepercayaan hindu-dharma.

Meskipun banyak terjadi perbedaan antara warga Muslim dan Hindu tetapi hal tersebut tidak menyebabkan adanya konflik dan sikap pertentangan pada saat terjadinya Upacara Pujawali Dan Perang Topat. Serta perbedaan latarbelakang antara Muslim dan Hindu yang memungkinkan terjadinya resiko perpecahan antar keduanya terminimalisir dengan baik. Dimana Warga Muslim Dan Hindu didorong berkomunikasi untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif yang menyebabkan tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.

Lazimnya warga yang memiliki perbedaan latar belakang budaya terutama warga Muslim dan Hindu sering mendistorsi proses komunikasi karena terdapat persepsi. Distorsi Komunikasi menyebabkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan terjadinya

konflik. Hambatan tambahan Perbedaan mendasar tersebut dapat mempengaruhi baik cara-cara dimana para pihak mengekspresikan diri mereka dan bagaimana mereka akan mempersepsikan komunikasi yang mereka terima. Distorsi, pada gilirannya sering mengakibatkan salah membaca sehingga membuat perpecahan.

Uniknya tidak ada perpecahan yang terjadi antara Muslim dan Hindu di saat upacara Pujawali dan Perang Topat berlangsung. Warga Muslim dan Hindu memiliki kesamaan persepsi dan emosi yang kuat tentang upacara Pujawali dan Perang Topat dalam upaya terselenggaranya keakraban dan kerjasama untuk mensukseskan upacara tersebut. Hal tersebut didasarkan oleh cerita tutur yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh warga muslim dan hindu yang ada di Lingsar Lombok.

Dari pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana dasar kerukunan dan persatuan antara warga Muslim dan Hindu dalam upacara Pujawali dan Perang Topat secara komunikasi antar budaya sehingga terciptanya simbol-simbol yang saling berhimpitan (terkonvergensi) menjadi suatu kesatuan atas dasar cerita yang dituturkan dari generasi ke generasi.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di daerah Lingsar kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat disebabkan lokasi tersebut memiliki budaya yang berbeda dari tempat-tempat lain, karena menjadi tempat pertemuan dua agama dalam beribadah karena terdapat Pura yang dianggap keramat bagi Muslim dan Hindu. Pura inilah tempat dilaksanakannya Upacara Pujawali dan Perang Topat yang Peneliti teliti. telah dilakukan observasi awal, wawancara mendalam, dan observasi partisipan di lokasi penelitian.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan

pendekatan etnografi. (Denzin & Lincoln, 2006) menjelaskan "*ethnography, then refers to social scientific description of people and cultural basis of the people-hood*". (Spradley, 2006) juga menambahkan bahwa etnografi adalah "sebuah bangunan pengetahuan yang meliputi metode penelitian, teori dan berbagai macam deskripsi kebudayaan".

Penelitian ini akan mengurai dan mendeskripsikan budaya Pujawali dan Perang Topat dari sudut pandang masyarakat pribumi, sehingga telah bisa memberikan pengetahuan yang menyeluruh tentang bagaimana tatacara bertutur, data-data yang berupa nilai, simbol yang ada pada upacara tersebut dan juga data-data abstrak budaya seperti nilai, norma dan keyakinan yang terkonvergensi sehingga membentuk hubungan baik warga Muslim dan Hindu di Lingsar. (Beta et al., 2020)

Secara keseluruhan penelitian ini melakukan wawancara pada 12 masyarakat Muslim dan Hindu yang peneliti anggap sampel yang mengetahui informasi lengkap upacara Pujawali dan Perang Topat yang telah dipaparkan dalam hasil dan pembahasan artikel ini.

Terkait sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang akurat. Sehingga penelitian memperkuat teknik sampling dengan menggunakan *snowball sampling*. "*chain sampling. This is an approach for locating information-rich key informants or critical cases.... Those people or events recommended as valuable by a number of different informants take on special importance. The chain of recommended informants will typi-cally diverge initially as many possible sources are recommended, then converge as a few key names get mentioned over and over*" (Patton, 2002).

(Fathoni and Wahyuni, 2019) menjelaskan bahwa dengan *purposive sampling* teknik *chain sampling/snowball sampling* nantinya memungkinkan data yang diambil tidak ambigu dan bertolak belakang

karena langsung dirantakan dengan informasi narasumber lain yang diwawancara untuk menentukan angulasi data temuan sehingga dapat dibuktikan kesohehan dan kevalidannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Kisah Datu Sumilir

Bangsa Indonesia memiliki beribu budaya dan kearifan lokal yang tersimpan di masing-masing Pulaunya, ini sebuah anugrah Tuhan yang maha kuasa yang perlu kita lestarikan dan jaga bersama-sama. Keberagaman budaya di Indonesia ini menjadi sebuah hal yang tidak ternilai harganya dan menjadi ciri khas yang belum tentu dimiliki oleh negara lain.

Upacara Pujawali dan Perang Topat yang dilakukan oleh warga Muslim dan Hindu di Lombok adalah salah satu contohnya, upacara ini tidak terlepas dari warisan leluhur dari masa lalu yang diceritakan secara turun-temurun melalui komunikasi dari mulut-kemulut sehingga sampai sekarang. Menurut Triadis dalam (Samovar et al., 2013) "*culture is a shared meaning system, pound among those who speak a particular language dialect, during a specipic historic period, and in a depinable geografhic region*".

Komunikasi secara turun-temurun yang dikisahkan oleh tetua-tetua yang ada di Lingsar berkaitan tentang sejarah Lingsar terkait dengan asal-usul Pujawali dan Perang Topat masih sampai sekarang tertanam di benak masyarakat Lingsar. Konstruksi pesan yang diceritakan oleh tetua-tetua Lingsar meniscayakan kesamaan kognisi masyarakat tetang cerita tersebut.

Upacara Pujawali dan Perang Topat adalah upacara memperingati atau mengenang Syekh Abdul Malik (Datu Sumilir) yaitu salah seorang penyebar agama Islam di Pulau Lombok tepatnya di daerah Lingsar, Lombok Barat. Datu Sumilir merupakan seorang bangsawan dari Jawa dan membuka Islam di wilayah Lingsar. Sebelum K.H Abdul Malik dengan dua orang saudaranya yaitu K.H Abdul Rouf, Hj. Raden Ayu Dewi

Anjani dan diiringi beberapa pasukan datang ke daerah Lingsar, daerah Lingsar dahulunya sebuah daerah tandus dan gersang yang hanya ditumbuhi semak belukar serta dihuni oleh binatang-binatang liar.

Alkisah sesampainya di Lingsar, K.H Abdul Malik, K.H Abdul Rouf, dan Hj. Raden Ayu Dewi Anjani beserta pasukan kelelahan dan kehausan. Diutuslah pasukan untuk mencari air dan makanan oleh K.H Abdul Malik, setelah air dan makanan di cari oleh pasukan sampai malam hari, pasukan pun kembali tanpa adanya hasil disebabkan wilayah Lingsar yang tandus dan kering.

Melihat saudara dan pasukannya kehausan, K.H Abdul Malik kemudian *berkhalwat* (bersemedi) semalam penuh di bawah bulan purnama, malam tersebut bertepatan dengan tanggal 15 bulan Qomariah atau *sasih ke_pituq* (bulan ketujuh) menurut Kalender Sasak. K.H Abdul Malik bangun dari tempat khalwat keesokan harinya menjelang shalat Ashar. Beliau lalu berjalan pelan dengan memegang sebuah tongkat menuju kaki bukit, lalu beliau berhenti di sebatang pohon Waru.

K.H Abdul Malik berdo'a di bawah pohon Waru tersebut, beliau lalu menancapkan tongkat yang ada ditangannya ke dalam tanah. Tongkat itu dicabutnya dan dari tanah tersebut keluar air yang sangat deras, suara air terdengar sampai kejauhan dan bersamaan dengan itu bunga-bunga pohon Waru jatuh berguguran, peristiwa itu kemudian disebut Rarak Kembang Waru. Peristiwa keluarnya air tersebut menciptakan nama "*Lingsar*". "*Ling*" dalam bahasa sasak berarti suara dan "*Sar*" bunyi air yang deras dan besar.

"Lingsar berasal dari kata "*ling*" yang artinya bunyi atau suara dan "*sar*" atau "suara gemuruh air" (**Mangku Parman**, pada 2022 di Lingsar).

"*Lingsar sebenarne lekan langser*" (Lingsar sebenarnya dari langser dalam

bahasa Lombok berarti air yang mengalir dengan lancar). (**Mangku Pak Ndul**, pada 2022 di Lingsar).

"Lingsar itu juga berasal dari kata lingsir dan lungsur. Lingsir artinya orang tua tapi orang tua karena umur tapi orang tua yang dituakan karena ilmunya dan lungsur yang artinya lurus, lurus ke atas". (**Lalu Zohriawan**, pada 2022 di Lingsar Timur).

"*Lingsar*" berasal dari kata "*ling*" yang artinya perkataan atau ajaran dan "*saraq*" artinya hukum agama. (**Sahnun**, pada 2022 di Lingsar Taman).

Setelah air menyembur dan semua orang akhirnya bisa minum, K.H Abdul Malik tiba-tiba menghilang tanpa jejak atau disebut dengan *moksa*. Menyadari K.H Abdul Malik hilang para prajurit dan saudara beliau dengan membawa persediaan makanan yang banyak pergi untuk mencari. Sekian lama mencari, mereka tidak melihat tanda-tanda keberadaan dari K.H Abdul Malik.

Keesokan harinya, saat rarak kembang waru K.H Abdul Malik muncul di dekat keluarnya air, untuk mengungkapkan kegembiraannya prajurit dan saudara-saudara beliau lalu melemparkan makanan yang dibawa hingga menjelang petang dan setelah itu beliau menghilang kembali. Sampai sekarang hal tersebut diperingati setiap tahun saat bulan purnama *sasih ke pitu* (bulan ketujuh menurut kalender sasak) di Lingsar sebagai upacara Perang Topat.

Perang Topat mulai diadakan sejak keluarnya mata air Lingsar, sebagai sebuah ekspresi yang menunjukkan rasa suka cita atas peristiwa keluarnya air dan ditemukannya K.H Abdul Malik. Masyarakat juga menganggap bahwa Perang Topat merupakan simbol permusuhan yaitu sebagai simbol melempar setan, supaya selamat dari godaan setan yang selalu menjerumuskan manusia ke lembah kehancuran.

Akan tetapi, Setelah Syekh K.H Abdul Malik menghilang (*moksa*) kisah tersebut tersebar luas sampai ke umat Hindu di pihak kerajaan pada waktu itu. Ke *moksaan* Wali yang ada di Lingsar dianggap titisan Dewa (Betare) oleh pihak kerajaan sehingga dilakukan perluasan wilayah ke Lingsar dan dibuatlah Pura-Pura untuk persembahyangan.

“Sebenarnya yang ada lebih dahulu adalah Kemaliq Lingsar tapi hanya hanya berbentuk sederhana sekali lalu Anak Agung memugar sekaligus membuat gadoh” (Mangku Parman, pada 2022 di Lingsar).

Pura Gadoh dibangun sekitar permulaan abad ke-18. Pada saat itu, kerajaan Karang Asem Bali ingin memluas daerah kekuasaannya, sehingga mengirim utusan dan bala tentara ke Lombok. Melalui pantai Barat, mereka masuk ke Gunung Pengsong, terus ke Pagutan, Pagesangan dan Gunung Sari. Dari Gunung Sari bergerak ke Timur dan bermalam di Punikan.

“Bukti kedatangannya utusan Anak Agung di Punikan adalah Sempage Bali karna dulu mereka beristirahat disana dan memakan bekal mereka yang diantaranya Sempage (Jeruk) tersebut sehingga bijinya tumbuh disana”. (Mangku Parman, pada 2022 di Lingsar).

Malam harinya, pasukan Anak Agung mendengar suara gemuruh air. Keesokan harinya, mereka berangkat ke sumber suara tersebut. Mereka sampai di daerah Ulon dan terus bergerak ke Barat sampailah mereka di Kemaliq Lingsar. Lalu merekapun menemui Mangku di Kemaliq yang bernama Indrawan dan terjadilah dialog antara Anak Agung Ketut dengan Mangku Kemaliq untuk membangun Pura di sebelah Utara Kemaliq.

Sekitar tahun 1759 pembangunan Pura Gadoh. Tapi sebelum dilakukan pembangunan Pura Gadoh, Anak Agung menyepakati pemugaran Kemaliq Lingsar

dengan bentuk dan kreteria bangunan yang telah ditentukan. Kreteria Kemaliq harus menghadap Kiblat, dibuatkan tangga yang jumlah anak tangganya sebanyak 17 yang menyimbolkan rokaat dalam sholat, dan pancuran yang berdasarkan angka sembilan karena angka sembilan dianggap istimewa oleh orang Islam Sasak. Setelah Pura dan Kemaliq rampung maka setiap tahun digunakan pada upacara adat untuk menghormati Wali yang disebut upacara Pujawali dan Perang Topat.

II. Konvergensi Simbol dalam Pesan Yang Dibangun Oleh Warga Muslim Dan Hindu Di Lingsar

Hubungan yang tercipta dalam upacara Pujawali dan Perang Topat tidak terlepas dari pesan yang dibangun oleh komunikator atau Pemangku, sehingga terbangunlah konvergensi kepercayaan-kepercayaan lokal atau konstruksi menyangkut simbol tokoh, simbol tempat dan simbol air yang menyatukan warga Muslim dan Hindu di Lingsar.

1. Datu Sumillir Simbol Orang yang Diagungkan

Upacara Pujawali dan Perang Topat yang diadakan di Lingsar oleh warga Muslim dan Hindu tidak terlepas dari kepercayaan yang disampaikan oleh komunikator. Konstruksi pesan yang paling sering disampaikan adalah K.H. Abdul Malik, sosok yang meyiarkan agama di Lingsar sehingga penyebar tersebut dipercayaan berjasa, sakti, dan berkuasa oleh masyarakat Lingsar.

Abdul Malik (Datu Sumilir/Raden Muter Jagat) adalah sosok yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama di daerah Lingsar menurut warga Muslim, berkat jasa beliau warga Lingsar dapat memeluk agama Islam dan mendapat pedoman hidup yang mengeluarkan seluruh masyarakat Lingsar dari kesesatan.

“Sai jaq (siapa) Abdul Malik? Datu Milir sik sebaran agama islam lek Lingsar pertame (yang menyebarkan agama islam di Lingsar yang pertama).” (Wirtadi, pada 2022 di Lingsar).

Kepercayaan warga Hindu terhadap sosok Wali yang ada di Lingsar, mereka anggap sebagai penyebar semua agama yang berjalan dari Barat ke Timur. Warga Hindu lokal di Lingsar meyakini Wali tersebut diturunkan untuk menuntun ke arah kebenaran dan kehidupan yang lebih tentram, sehingga Wali dianggap berjasa oleh warga Hindu.

“Pujawali itu apa pak? sebenarnya yang menyebarkan agama-agama di Lombok ini dia sama.... menyebarkan agama dari timur ke barat. (**Mangku Lingga**, pada 2022 di Lingsar).

Datu Sumilir juga diyakini memiliki kesaktian atau kekuatan oleh warga Muslim di Lingsar, hal ini merupakan tanda beliau sebagai wakil dari Tuhan. Warga Lingsar menyebut kelebihan Wali dibandingkan dengan manusia ini sebagai kekeramatan.

“Dulunya Kelebutan yang ada di Kemaliq itu berasal dari bekas ditancapkannya tongkat Datu Sumilir lalu munculah mata air”. (**Saofi**, pada 2022 di Taman Lingsar).

Masyarakat Lingsar juga percaya bahwa Datu Sumilir tidak mati tetapi menghilang (mukse) di petilasan beliau saat senja Rarak Kembang Waru.

“...Kan wali lek Lingsar no ye teparan mate ndek arak jasatne ,ye telang, ye wah ran mukse” (Itu kan Wali yang ada di Lingsar itu dikatakan mati tetapi tidak ada jasadnya, dia hilang, itu sudah yang di sebut moksa). (**H. Arsad**, pada 2022 di Gegelang).

Moksa atau kekeramatan yang dimiliki oleh Wali diyakini juga sebagai kekuatan Dewa (Betare) oleh warga Hindu yang ada di Lingsar. Sehingga mereka percaya Datu Sumilir adalah titisan Dewa.

“Dewa itu tidak mati tetapi menghilang atau mukse...” (**I Made Eka Arianta**. 2022 di Lembuak, Narmada).

“Apa moksa itu? mokse adalah sebuah jalan menuju kedewaan, itu adalah tanda menjadi Dewa.” (**Wayan**, pada 2022 di Lingsar Taman).

Datu Sumilir juga dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan sehingga dimuliakan oleh orang Lingsar dan luar Lingsar seperti Lombok Timur, Lombok Utara, dan Lombok Tengah. Mereka rela datang untuk menyumbangkan tenaga dan harta, berupa makanan maupun uang solawat untuk penaek gawe acara Pujawali dan Perang Topat, orang Sasak memanggilnya dengan beberapa julukan (gelar) seperti Datu, Raden Mas, dan Kyai Haji.

“*Datu Muter Jagat jejuluq Datu Milir sengak niye wah nglilingin gumi sasak untuk sebaran agame* (Datu Muter Jagat adalah sebutan dari Datu Sumilir karena dia telah mengelilingi Bumi Sasak untuk menyebarkan agama). *Ape Aran Datu? Datu noo raje laguk raje sik ndek bedoe kerajaan*” (Datu adalah raja yang tidak memiliki kerajaan). (**L. Zohriawan**, pada 2022 di Lingsar Timur).

Ketika peneliti ikut gotong-royong untuk menghias Gubuk Jero, sambil memasang hiasan abah-abah di atas Berugak. Puk Ketut berkata “mene wah ntan te pegawek datu (beginilah cara kita untuk membuat gawe untuk raja).” (**Apuq Ketut**, pada 2022 di Lingsar Taman).

Datu Sumilir juga disebut sebagai Raden Mas Sumilir dan Kyai Haji Abdul Malik oleh warga Lingsar.

“*Sebenarnya nama asli dari Raden Mas Sumilir adalah Kyai Haji Abdul Malik anak dari seorang raja di Jawa yang datang ke Lombok bersama pasukanya untuk menyebarkan islam*” (**Amaqku/Mangku Parman**, pada 2022 di Gubuk Jero).

Masyarakat Hindu di Lingsar juga meyakini Datu Sumilir merupakan Betare Lingsar yang menjadi pelindung, menjaga dan mengawasi umat Hindu di wilayah Lingsar. Betare adalah Dewa atau utusan dari Dewa Brahma yang melindungi umat manusia sehingga warga Hindu memuliakan dan melakukan

persembahyangan Pujawali setiap tahun sekali untuk menghormatinya.

“Sebenarnya betare Lingsar yang menjelma sebagai Raden Mas Sumilir untuk melindungi wilayah Lingsar.” (Mangku Toya, pada 2022 di Gedong).

“Betare-Betari itu sama ibarat Nabi menurut keyakinan kami, sebagai orang yang dimuliakan, diutus untuk mengawasi dan melindungi” (Ni Nengah Ariyani. 2022 di Temas, Narmada).

Persepsi warga hindu sama dengan warga muslim

2. Kemaliq Sebagai Simbol Tempat Keramat

Lokasi upacara Pujawali dan Perang Topat yaitu Kemaliq dan Pura Gadoh Lingsar merupakan tempat yang dikeramatkan dan disucikan oleh warga Muslim dan Hindu yang ada di Lombok, masyarakat melakukan peribadahan dan peziarahan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan di tempat tersebut. Ada juga datang ketika berobat dan memiliki hajat (nazar) di waktu-waktu tertentu.



Gambar 1. Kemaliq Simbol Tempat Keramat

Kemaliq berasal dari kata Maliq yang berarti keramat dan merupakan tempat muksenya Datu Sumilir. Kemalik dikeramatkan oleh masyarakat Muslim dan Hindu karena dianggap tempat yang suci, masyarakat yang masuk ke dalam Kemaliq harus dalam keadaan suci, tidak boleh dalam keadaan junub yaitu haid atau nifas bagi perempuan dan laki-laki tidak boleh dalam keadaan mabuk.

“Kemaliq sering didatangi oleh peziarah dari Lombok Tengah, Lombok Timur dan lain-lain, pada bulan-bulan tertentu biasanya pada bulan mulut (maulid) untuk berziarah” (Mangku Parman, pada 2022 di Gubuk Jero).

Menurut kepercayaan masyarakat Hindu, Kemaliq juga disebut bagian dari Pura Gadoh yaitu tempat suci yang diyakini oleh masyarakat Hindu sebagai tempat turunnya Dewa sehingga dijadikan tempat persembahyangan saat upacara-upacara keagamaan. Masyarakat Hindu di Lombok ataupun luar Lombok juga sering datang melakukan persembahyangan kepada Dewa atau Betara-Betari Lingsar di hari-hari biasa.

3. Kelebutan Simbol Air Keramat

Terdapat sebuah kolam kecil di dalam Kemaliq yang disebut oleh masyarakat Lingsar dengan Kelebutan, kata kelebutan berasal dari bahasa Lingsar yang berarti mata air yang menyembur. Kolam kecil ini berbentuk persegi dengan sebuah pancuran yang memancarkan air tanpa henti. Air dari kolam ini dipercaya oleh masyarakat Lingsar sebagai air yang memiliki khasiat dan disucikan oleh kedua masyarakat baik Muslim dan Hindu.



Gambar 2. Kelebutan Simbol Air keramat

Warga Muslim di Lingsar percaya bahwa air Kelebutan merupakan air istimewa yang diberikan Tuhan lewat Datu Sumilir. Mereka sering datang mengambil air kelebutan untuk dijadikan sarat atau obat ketika mereka memiliki hajat.

“Penok dengan endeng tumpu lek Kemaliq kadu aik lek Kelebutan, dengan Selam, dengan Bali atau dengan Cine girang dateng ngendeng” (banyak yang datang minta syarat di Kemaliq memakai air yang di Kelebutan. Baik orang Muslim, orang Hindu, atau orang Cina sering datang untuk minta hajat.

(Amaqku/Mangku Pak ndul, pada 2022 di Gubuk Jero).

Umat Hindu juga mensucikan air di Kemaliq, mereka percaya bahwa air tersebut merupakan sumber dari segala kehidupan dan air Kemaliq juga dipercaya memiliki hasiat yang dapat menyembuhkan orang sakit. air di Kemaliq juga dipakai untuk pensucian kelengkapan ritual keagamaan warga Hindu saat upacara Pujawali dan Perang Topat.

“Hindu disebut juga dengan Gama Tirta, Gama artinya Agama dan Tirta artinya air. Karena air itu adalah sumber dari segala kehidupan, makanya setiap Pura di Lombok biasanya didirikan didekat sumber-sumber air” (Mangku Lingga, 2022 di Traktak).

Sehingga pembentukan hubungan yang dilakukan oleh warga Muslim dan Hindu pada upacara Pujawali dan Perang Topat tidak terlepas dari perilaku anggota kelompok terkait dengan cara mereka mengakomodasi informasi yang diterima dan menggunakannya untuk membuat suatu kepercayaan dan keputusan dalam kelompok.

Hal ini dipicu dari informasi turun-temurun yang diterima tentang melalui pesan-pesan kisah datangnya Wali dari Jawa untuk menyebarkan agama di pulau Lombok. Muslim dan Hindu menganggap cerita adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan beragama mereka. Oleh mereka, cerita tersebut tidak diartikan sebagai kebohongan melainkan sebagai sesuatu yang luarbiasa dan sakral, sehingga peristiwa tersebut memiliki nilai kebenaran yang wajib dipercayai oleh warga Muslim dan Hindu. (Jackson, 2017)

Warga Muslim dan Hindu dari kisah itu secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui suatu proses pertukaran pesan (komunikasi). Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang

atau kumpulan orang yang terlibat dalam upacara Pujawali dan Perang Topat. (Ba & Zhao, 2021)

Terbangunya kesadaran secara simboli oleh warga Muslim dan Hindu pada cerita tersebut, menghasilkan konvergensi simbol yang menyatukan antara warga Muslim dan Hindu meskipun terbangun atas perbedaan keyakinan yang sangat jauh berbeda, tetapi hal ini bisa saling mendekat dan saling menyatu. Ini terlihat dalam simbol Datu Sumilir yang dipercaya Wali oleh warga Muslim tetapi warga Hindu mempercayainya juga sebagai Dewa atau Betare.

Warga Muslim meyakini petilasan Datu Sumilir merupakan tempat keramat dan bagi umat Hindu petilasan tersebut adalah tempat turunya Dewa. simbol Kelebutan juga menjadi simbol air keramat bagi warga Muslim dan warga Hindu menganggapnya sebagai air suci. Keyakinan dan kepercayaan berbeda tersebut saling bertemu atau terkonvergensi pada simbol-simbol Datu Sumilir, Kemaliq, dan Kelebutan.

Istilah konvergensi (convergence) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik prihadi dari dua atau lebih individu menjadi saling bertemu. Saling mendekati satu sama lain atau kemudian saling berhimpitan (*the way in which the private symbolic worlds of two or more people begin come together or overlap*). (Bormann, 2014)

Sedangkan istilah simbolik sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia (Bormann et al., 1996)

Simbol-simbol inilah yang membuat warga Muslim dan Hindu merasa memiliki kesamaan yaitu mempercayai simbol yang sama, sehingga hal inilah yang memicu *proximity* atau kedekatan dalam melakukan upacara Pujawali dan Perang Topat secara bersama. Dari sini, memunculkan keterbukaan warga

Muslim dan Hindu untuk saling membantu atau gotong-royong dalam bentuk uang, makanan, dan tenaga supaya acara Pujawali dan Perang Topat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Pembentukan hubungan (relationship) warga Muslim dan Hindu dilakukan melalui komunikasi pesan fantasi pada cerita “*Datu Sumilir*” untuk membentuk sebuah konstruksi (kesadaran simbol) bersama dalam upacara Pujawali dan Perang Topat. Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menghasilkan konvergensi simbol yang menyatukan antara warga Muslim dan Hindu sehingga menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat dalam upacara Pujawali dan Perang Topat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Penelitian dan publikasi yang dilakukan. Terutama, Pemangku dari warga muslim, pemangku dari warga hindu dan keluarga serta masyarakat Lingsar, Lombok Barat yang telah meluangkan waktu.

REFERENSI

- Ba, L., & Zhao, W. G. W. (2021). Symbolic Convergence or Divergence? Making Sense of (the Rhetorical) Senses of a University-Wide Organizational Change. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690757>
- Beta, P., Salvia, R., & Besse Herdiana. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 527–532. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.274>
- Bormann, E. G. (2014). Symbolic Convergence Theory and Communication in Group Decision Making. In *Communication and Group Decision Making* (pp. 81–113). <https://doi.org/10.4135/9781452243764.n4>
- Bormann, E. G., Cragan, J. F., & Shields, D. C. (1996). An expansion of the rhetorical vision component of the symbolic convergence theory: The Cold War paradigm case. *Communication Monographs*, 63(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/03637759609376371>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2006). *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. Edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln. *Library*, 28(August), 467–468.
- Fathoni, M. (2017). BARRIERS HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WARGA MUSLIM DAN HINDU DALAM UPACARA PUJAWALI DAN PERANG TOPAT DI DAERAH LINGSAR, LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v9i1.3403>
- Fathoni, M., & Wahyuni, S. D. (2019). PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN ANTAR BUDAYA WARGA RUMAH SUSUN (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). *KOMUNIKE*, 11(2), 57–71. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2285>
- Jackson, B. G. (2017). A fantasy theme analysis of peter senge’s learning organization. In *The Aesthetic Turn in Management* (pp. 139–156). <https://doi.org/10.4324/9781351147965-7>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks. Cal.: Sage Publications.
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. (2013). Intercultural Communication - A Reader (13th Edition). *International Journal of Intercultural Relations*, 1(1).
- Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi (terjemahan). In *Metode Etnografi (terjemahan)*.